

untuk menambah kecerdasan dan pengetahuan manusia tetapi disalahgunakan hingga menuju pengdistorsian makna. Akibatnya, bukan kecerdasan dan pengetahuan manusia yang bertambah akan tetapi pertumpahan darah, korban, dan kematian yang terus bertambah. Hal ini sungguh jauh dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memosisikan Alquran sebagai sumber ajaran ilmu yang tinggi dibandingkan dengan sumber ilmu lainnya.

Kembali pada pembahasan diatas yang mengatakan bahwasannya Alquran di era kontemporer ini mulai menyentuh kajian-kajian yang bersifat saintis. Bukan sebagai legitimasi atas apa yang telah ilmuan sains lakukan. Akan tetapi lebih mengarah kepada pembuktian dalil-dalil Alquran menggunakan kerasionalan ilmu sains. Jika sains disinggung dalam kajian filsafat, maka akan ditemukan sebegitu detail dan runtutnya yang dinamakan sains itu. Mulai dari eksperimen, hipotesa hingga sampai pada titik dimana percobaan tersebut menghasilkan kesimpulan.

Cukup banyak penemuan yang telah ilmuan sains lakukan yang sebenarnya hal tersebut telah dituliskan dalam Alquran sejak 1400 tahun silam. Akan tetapi hal tersebut tidak banyak diketahui oleh sarjana-sarjana Alquran di masa itu. Katakanlah pada zaman dinasti Umayyah. Apakah keilmuan yang ditekankan? Mayoritas yang menjadi tujuannya yakni melakukan ekspansi ke berbagai daerah. Dinasti Abbasiyah? Yang katanya dituliskan dalam sejarah sebagai zaman keemasan atau *golden egg era*. Nyatanya mayoritas yang bertahan hingga zaman kontemporer ini hanyalah masalah agama, fikih, akidah dan tasawuf. Hal tersebut seyogyanya menjadi PR bagi sarjana

Akan tetapi, kaum Muslimin yang benar-benar mengimani Allah dan Rasulullah serta meyakini Alquran sebagai aksioma kehidupan dan sumber kebenaran tetap mempercayainya, sekalipun pengetahuan belum bisa menjangkau pernyataan Alquran yang sangat ilmiah tersebut. Mereka menyadari bahwa kebenaran ilmu yang mereka pegang terlalu naif bila dibandingkan dengan kebenaran ilmu Allah Yang Maha Mengetahui.

Dalam kitab tafsir di jelaskan tentang pergerakan gunung yang mana gunung itu geraknya untuk saat ini dan untuk hari akhir, karena perbedaan penafsiran tentang ayat ini maka menarik untuk di kaji kebenarannya. Ada sebagian besar mufasir yang mengatakan bahwa gunung itu bergerak saat hari kiamat pada saat semua orang di padang masyar dan itu terjadi pada tiupan yang ke dua dan ada mufasir yang mengatakan gunung bergerak itu saat ini juga kenapa kok tidak kelihatan gerakannya karena kita sendiri berada dam satu batera dengan gunung seadaihnya tidak pasti kita bisa melihat. Pada dasarnya sains itu bisa benar setelah di lakukan uji coba berkali-kali sampai tau kebenarannya beda dengan alquran yang sudah pasti mutlaq kebenarannya dari allah.

Jika diperhatikan dengan seksama, nyatalah ayat tersebut secara implisit mengandung keterangan ilmiah tentang sebuah persoalan yang amat penting dalam sejarah ilmu pengetahuan modern. Sebuah revolusi ilmiah yang turut menentukan perkembangan sains dan teknologi masa sekarang, semacam revolusi ideologi ilmu pengetahuan.

Gerakan gunung-gunung ini disebabkan oleh gerakan kerak bumi tempat mereka berada. Kerak bumi ini seperti mengapung di atas lapisan magma yang lebih rapat. Pada awal abad ke-20, untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang ilmuwan Jerman bernama Alfred Wegener mengemukakan bahwa benua-benua pada permukaan bumi menyatu pada masa-masa awal bumi, namun kemudian bergeser ke arah yang berbeda-beda sehingga terpisah ketika mereka bergerak saling menjauhi.

Para ahli geologi memahami kebenaran pernyataan Wegener baru pada tahun 1980, yakni 50 tahun setelah kematiannya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Wegener dalam sebuah tulisan yang terbit tahun 1915, sekitar 500 juta tahun lalu seluruh tanah daratan yang ada di permukaan bumi awalnya adalah satu kesatuan yang dinamakan Pangaea. Daratan ini terletak di kutub selatan.

Sekitar 180 juta tahun lalu, Pangaea terbelah menjadi dua bagian yang masing-masingnya bergerak ke arah yang berbeda. Salah satu daratan atau benua raksasa ini adalah Gondwana, yang meliputi Afrika, Australia, Antartika dan India. Benua raksasa kedua adalah Laurasia, yang terdiri dari Eropa, Amerika Utara dan Asia, kecuali India. Selama 150 tahun setelah pemisahan ini, Gondwana dan Laurasia terbagi menjadi daratan-daratan yang lebih kecil.

Benua-benua yang terbentuk menyusul terbelahnya Pangaea telah bergerak pada permukaan Bumi secara terus-menerus sejauh beberapa sentimeter per tahun. Peristiwa ini juga menyebabkan perubahan perbandingan luas antara wilayah daratan dan lautan di Bumi.

Pergerakan kerak Bumi ini ditemukan setelah penelitian geologi yang dilakukan di awal abad ke-20. Para ilmuwan menjelaskan peristiwa ini sebagaimana berikut:

Kerak dan bagian terluar dari magma, dengan ketebalan sekitar 100 km, terbagi atas lapisan-lapisan yang disebut lempengan. Terdapat enam lempengan utama, dan beberapa lempengan kecil. Menurut teori yang disebut lempeng tektonik, lempengan-lempengan ini bergerak pada permukaan bumi, membawa benua dan dasar lautan bersamanya. Pergerakan benua telah diukur dan berkecepatan 1 hingga 5 cm per tahun. Lempengan-lempengan tersebut terus-menerus bergerak, dan menghasilkan perubahan pada geografi bumi secara perlahan. Setiap tahun, misalnya, Samudera Atlantic menjadi sedikit lebih lebar. (Carolyn Sheets, Robert Gardner, Samuel F. Howe; General Science, Allyn and Bacon Inc. Newton, Massachusetts, 1985, s.30)

Ada hal sangat penting yang perlu dikemukakan di sini: dalam ayat tersebut Allah telah menyebut tentang gerakan gunung sebagaimana mengapungnya perjalanan awan. (Kini, Ilmuwan modern juga menggunakan istilah "continental drift" atau "gerakan mengapung dari benua" untuk gerakan ini. (National Geographic Society, Powers of Nature, Washington D.C., 1978, s.12-13.

Tidak dipertanyakan lagi, adalah salah satu keajaiban Al Qur'an bahwa fakta ilmiah ini, yang baru-baru saja ditemukan oleh para ilmuwan, dan telah dinyatakan dalam Al Qur'an lebih dari 14 abad silam. Kreasi inilah yang menarik manusia untuk

F. Kerangka Teoritik

Secara bahasa kata *'ilmly* merupakan bentuk masdar dari kata **علم – يعلم –** علمًا yang berarti mengetahui atau memahami (**درى / أدرك / عرف**) (mengetahui/memahami)⁶. Kata *'ilmly* ini merupakan bentuk nisbah yang mendapat tambahan **ي** diakhir kata sehingga menjadi **علمي** yang bermakna berhubungan dengan suatu ilmu (**متعلق بعلم ما أو با لعلم**)⁷. Jadi, jika dirangkai dengan kata tafsir menjadi **التفسير العلمي** yang berarti tafsir ilmiah. Lebih kompleks mengenai terminologi tafsir ilmi, M. Husain Al-Dhahabi memaparkan tafsir ilmi adalah:

التفسيرُ الَّذِي يَحْكُمُ الْإِصْطِلَاحَاتِ الْعِلْمِيَّةِ فِي عِبَارَاتِ الْقُرْآنِ وَيَجْتَهِدُ فِي اسْتِخْرَاجِ مُخْتَلَفِ الْعُلُومِ وَالْأَرَءِ الْفَلَسَفِيَّةِ مِنْهَا⁸

Tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Alquran. Tafsir *'ilmly* berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Alquran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.

Hampir sejalan dengan pemaparan al-Zahabi, al-Rumi memberikan gambaran mengenai tafsir ilmi yakni suatu penafsiran ayat-ayat kauniyah (kosmos) yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan informasi ilmu-ilmu modern tanpa melakukan pembenaran dan penolakan.⁹ Dengan berdasarkan dua terminologi diatas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ilmi merupakan suatu ijtihad seorang mufassir

⁶Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid al-Wasit fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 526

⁷*Ibid.*, 527

⁸Husayn Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun Juz 2* (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), 349

⁹M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains", dalam *Mimbar Ilmiah*, Tahun 17 No. 1, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2007), 29

disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu Alquran tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas.¹¹

Kedua, faktor eksternal yakni adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern, dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim (pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara Alquran dan sains serta mencari justifikasi teologis terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga membuktikan kebenaran Alquran secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.¹²

Ketika model tafsir ilmi digunakan dalam bentuk penafsiran, didapatkan bahwa ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam tafsir ilmi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksudkan sebagai berikut:¹³

1. Ilmu Allah bersifat universal dan mutlak kebenarannya, sedangkan ilmu manusia terbatas dan relatif kebenarannya
2. Terdapat ayat-ayat Alquran yang *Qaṭ'i al-dalālah* (makna ayat pasti) sebagaimana ada realitas ilmu pengetahuan yang pasti juga. Sebaliknya terdapat ayat-ayat Alquran yang *ẓanni al-dalālah* (makna ayat dugaan) sebagaimana terdapat juga teori-teori ilmiah yang tidak pasti (dugaan)

¹¹Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān Qirā'ah Mu'assirah*, (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi, 1992), 194

¹²Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān..*, 194

¹³M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi., 29-30

3. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari Alquran dengan yang pasti dari ilmu ekperimentasi. Jika ada gejala pertentangan maka dapat dipastikan ada kesalahan dalam menentukan salah satunya.
4. Ketika Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaannya di ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat Alquran, maka pemahamannya menjadi jelas, kesesuaiannya menjadi sempurna, penafsirannya menjadi tetap dan indikasi lafa-lafal Alquran itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukan pada realitas alam dan inilah sisi kemukjizatannya.
5. Sesungguhnya ayat Alquran itu diturunkan dengan menggunakan lafal-lafal yang mencakup segala konsep yang benar dalam berbagai topiknya yang senantiasa muncul dalam setiap generasi
6. Jika terjadi pertentangan antara makna nash yang *qaṭ'i al-dalalah* teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak karena wahyu berasal dari Allah yang ilmunya mencakup segala sesuatu, jika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Akan tetapi, jika nash itu *ẓanni al-dalālah* sedangkan hakikat alam itu pasti, maka itu ditakwilkan.

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai gunung telah banyak dibahas oleh ilmuan-ilmuan sains dengan berbagai sudut pandang. Tetapi ketika membahas pembuktian Alquran yang dibuktikan dengan ilmu sains hanya ditemukan sedikit. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya yaitu:

2. *Sumber data*

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel¹⁴, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁵

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat dan berdasarkan pada dunia empiris.¹⁶ Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah

1. Tafsir Al-Marāghy
2. *Tafsir Al-Azhar*
3. Hamid bahari, ensklopedia gunung berapi sedunia
4. Bambang Pranggono, Percikan Sains Dalam Alquran,

Sedangkan sumber sekundernya adalah dan buku-buku yang ada hubuganya dengan gunung, biologi, fisiologi, dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

¹⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 141

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 47.

¹⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65

